

**PENGARUH PARACHUTE PLAY (BERMAIN PARASUT) TERHADAP PENGEMBANGAN
PERILAKU SOSIAL ANAK AUTIS
DI SLB PURNA YUDHA BAKTI SURABAYA**

Ardiana Bekti Cahyawati dan Febrita Ardianingsih

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, diana.imyut@yahoo.co.id)

Abstract

Autism children had disable in social behavior. It appeared to the disable in sharing, cooperating, and joining activity with their peers. The problem formulation of this research was “was there the influence of parachute play toward social behavior of autism children in SLB Purna Yudha Bakti Surabaya.

The design used in this research was single subject research (SSR). The subject was one autism child in SLB Purna Yudha Bakti Surabaya who had disable in sharing, cooperating, and joining activity with their peers. the data collection technique used was visual analysis inside condition and among condition.

The research result indicated that in baseline phase, the social behavior of autism child indicated unstable behavior. The child's social behavior indicated frequency only 6 times every 30 minutes. After applying parachute play by playing large and colorful fabric with friends in the class of autism children the child indicated more frequency the social behavior between 19 times every 30 minutes.

Based on the result of visual analysis inside condition it indicated enhancing change and visual analysis among condition indicated there was positif influence from intervention toward social behavior of autism children so it could be concluded that parachute play influenced toward social behavior to autism children in SLB Purna Yudha Bakti Surabaya.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan sosial untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan adanya kebutuhan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan sosial. Hal ini juga berlaku pada anak yang belajar berhubungan sosial. Syani (2007:27) menjelaskan bahwa perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertindak laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Perilaku sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memberikan dasar-dasar dari tingkah laku yang diterima masyarakat, memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang diterima dan tidak diterima kelompok. Perilaku sosial pertama yang ditunjukkan anak adalah melalui kehidupan di lingkungan keluarganya, yang selanjutnya diperluas ke lingkungan sekolah dan masyarakat (M. Nursalim dkk, 2007:33).

Hal ini akan sangat berbeda jika dihadapkan anak dengan kekhususan autisme. Tiga perilaku yang kurang pada anak autisme dikenal dengan “the triad of impairments” yaitu imajinasi (*imagination*), interaksi sosial (*social interaction*), dan komunikasi sosial (*social communication*) (Haryana 2012:7). Sedangkan dalam kriteria DSM-IV untuk autisme masa kanak-kanak gangguan dalam interaksi sosial ditandai dengan kontak mata sangat kurang, ekspresi muka yang kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik (Handojo, 2004:17). Anak autisme secara umum dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang mengalami gangguan perilaku dan komunikasi, hal ini juga berpengaruh terhadap interaksi sosial, yang menyebabkan anak tidak mempunyai teman dan lebih suka dengan aktivitasnya sendiri (Haryana, 2012:12).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Mei 2014 di SDLB Purna Yudha Bakti Surabaya

terdapat seorang anak dengan kekhususan autisme yang kurang dalam perilaku sosialnya, ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak dalam berbagi barang dengan teman, bergabung dalam suatu aktivitas bersama teman, dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas atau permainan. Anak hanya berinteraksi dengan orang tuanya. Tidak mempunyai kemampuan untuk bermain bersama teman sebayanya. Apabila hal ini berlangsung secara terus menerus akan merugikan perkembangan kehidupan anak karena menyebabkan anak tidak memiliki teman dan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan juga kurang.

Terdapat berbagai metode pembelajaran di sekolah untuk membantu anak autisme dalam mencapai tugas perkembangan secara optimal khususnya dalam mengembangkan perilaku sosial. Griffin dan Sandler (2010:89) menjelaskan bahwa anak autisme sering kali memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan anak lain maupun dengan orang dewasa, bermain adalah salah satu cara untuk mengajarkan kepada anak cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah bermain. Menurut Hurlock (1994) (dalam Danuatmaja, 2003:104), "Bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa pertimbangan hasil akhir. Bagi anak, bermain dapat mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial".

Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai permainan. Permainan yang dipilih dalam *parachute play*. Permainan *parachute play* dipilih karena cara bermain yang menyenangkan dan dilakukan oleh semua anak yang terlibat dengan memainkan parasut yang berwarna-warni secara berkelompok. Dengan *parachute play* anak diberi kegiatan bermain yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan sosial, kemampuan motorik, dan sensori anak (Barrow, 2008:01). Selain itu dengan kegiatan bersama kelompok diharapkan dapat mengembangkan perilaku sosial anak (Mutiah, 2014:113).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: adakah pengaruh *parachute play* (Bermain Parasut) terhadap perilaku sosial anak autisme di SLB Purna

Yudha Bakti Surabaya?. Dengan tujuan pengkajian untuk membuktikan pengaruh *parachute play* (Bermain Parasut) terhadap perilaku sosial anak autisme di SLB Purna Yudha Bakti Surabaya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan ini disebut pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen jenis *Single Subject Research (SSR)* desain A-B. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2014. Pengukuran baseline selama 8 sesi dan pemberian intervensi selama 20 sesi dengan *parachute play*, setiap sesi dilaksanakan selama 30 menit.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 1 anak autisme ringan kelas V yang mengalami hambatan dalam perilaku sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Purna Yudha Bakti Surabaya. Berikut ini rakapitulasi observasi pada fase baseline dan fase intervensi di SLB Purna Yudha Bakti:

Tabel 4.1
Hasil observasi perilaku sosial anak autisme pada Fase Baseline (A)

Sesi	Frekuensi
1	5
2	6
3	6
4	6
5	6
6	7
7	6
8	6

Tabel 4.2
Hasil observasi perilaku sosial anak autis pada Fase
Intervensi (B)

Sesi	Frekuensi
1	17
2	17
3	16
4	17
5	16
6	17
7	17
8	17
9	18
10	18
11	17
12	17
13	18
14	19
15	19
16	18
17	18
18	19
19	19
20	21

Anak autis dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku sosial. Hal ini dikarenakan karakteristik anak autis yang suka bermain sendiri. Menurut Yuwono (2009:77) menyebutkan bahwa “Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis”.

Perilaku sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemampuan bekerjasama, kemampuan berbagi, dan mengikuti suatu kegiatan dengan teman. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Lawrence (1997) dan Hurlock (1991) (dalam Nugraha dkk, 2008:9.3) bahwa sasaran perkembangan sosial anak difokuskan pada perilaku sosial yang meliputi: kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan kesadaran membutuhkan orang lain. Perilaku sosial tersebut diharapkan dapat dimiliki anak. Sehingga diciptakan kegiatan yang banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, agar mereka dapat menikmati kegiatan dengan teman sebayanya.

Anak autis mengalami gangguan dalam perilaku sosial. Subjek kurang mampu dalam melakukan aktivitas sosial dengan teman sebaya di kelas, seperti ketidakmampuan anak dalam berbagi barang dengan teman, bergabung dalam suatu aktifitas bersama teman, dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas atau permainan. Hal ini terlihat pada pengamatan yang dilakukan selama 8 sesi terlihat perilaku sosial pada kondisi subjek mengikuti pembelajaran di kelas menunjukkan perilaku sosial yang lebih sedikit yakni hanya 6 kali setiap 30 menit. Hasil analisis dalam kondisi pada fase sebelum dilakukannya intervensi diketahui bahwa estimasi kecenderungan arah dan estimasi menunjukkan arah mendatar dengan rentan data 6-7. Level perubahan menunjukkan tanda (=), hal ini berarti bahwa perilaku sosial anak menunjukkan perilaku yang stabil. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Haryana (2012:12-13) bahwa ciri yang khas pada anak-anak autis ini adalah senantiasa berusaha menarik diri (menyendiri) dimana lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tampak sangat pendiam, serta tidak dapat merespon terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk berbicara dengan orang lain disekitarnya. Hal ini berarti bahwa anak autis kurang dalam menunjukkan perilaku sosial.

Sedangkan pada fase intervensi menunjukkan bahwa *Parachute play* telah mengubah perilaku sosial subjek menjadi lebih baik dan meningkat. Berdasar hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya yaitu analisis visual dalam kondisi, panjang kondisi untuk masing-masing fase adalah 8 pertemuan fase baseline (A) dan 20 pertemuan fase intervensi (B). Terlihat perilaku sosial pada kondisi subjek mengikuti pembelajaran di kelas pada baseline A lebih sedikit dibandingkan pada saat intervensi B. Pada baseline A frekuensi perilaku sosial subjek hanya menunjukkan 6-7 kali saja, tapi pada saat diberikan intervensi dengan permainan *parachute play* frekuensi perilaku sosial subjek naik menjadi 16-21 kali.

Kecenderungan stabilitas untuk masing-masing fase adalah fase baseline (A) menunjukkan hasil yang stabil dengan persentase 87,5%, sedangkan fase intervensi (B) menunjukkan hasil

yang stabil dengan persentase 85%.. Hal ini menunjukkan perubahan positif dari anak. Garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu pada fase baseline (A) menunjukkan arah mendatar dan fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat. Level stabilitas dan rentang fase baseline (A) menunjukkan data yang stabil dengan rentang 6-7, sedangkan pada fase intervensi (B) diperoleh rentang 16-21. Level perubahan fase baseline (A) menunjukkan tanda (=) , sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti terdapat perubahan yang membaik.

Sedangkan hasil analisis visual antar kondisinya adalah jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah 1 yaitu perilaku sosial anak autis. Perubahan kecenderungan arah fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah mendatar ke meningkat yang berarti menunjukkan perubahan kecenderungan yang positif. Perubahan kecenderungan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah stabil ke stabil. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan (+) ditinjau dari rentang data point yang berarti membaik. Persentase data overlap menunjukkan 0%, hal ini menunjukkan intervensi berpengaruh terhadap target behavior (perilaku sosial anak autis). Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Danuatmaja (2003:105) menjelaskan bahwa anak autis sering kali memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan anak lain maupun dengan orang dewasa, bermain adalah salah satu cara untuk mengajarkan kepada anak cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Parachute play telah mengubah perilaku sosial subjek menjadi lebih baik dan meningkat. *Parachute play* ini mempermudah anak untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbagi dengan teman. Kemampuan berbagi yang ditingkatkan melalui *parachute play* adalah anak dapat berbagi tempat untuk memainkan parasut sesuai dengan posisi masing-masing, dan juga berbagi alat permainan parasut dan bola-bola yang digunakan untuk bermain. Kemampuan bekerjasama yang dikembangkan dengan *parachute play* adalah anak bersama-sama dengan teman menaikkan parasut ke atas, ke bawah, dan

membuat gelombang secara bersama-sama sesuai intruksi yang diberikan guru. Sedangkan kemampuan anak mengikuti kegiatan, terlihat anak dapat bermain parasut dari awal hingga permainan selesai.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Griffin dan Sandler (2010:89) bahwa manfaat dari permainan parasut adalah dapat dijadikan sebagai motivasi anak untuk bersosialisasi, dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, dan dapat membantu anak untuk mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan, seperti berbagi, membangun persahabatan, menyelesaikan masalah, menunggu, bergiliran, dan lain lain. Namun pada penelitian ini bermain parassu ini tidak hanya untuk melatih kemampuan sosial anak namun dengan bermain parasut ini juga dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, karena bermain parasut menyenangkan, khususnya anak autis dengan karakteristik yang hampir sama. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan *parachute play* dapat meningkatkan perilaku sosial anak autis di SLB Purna Yudha Bakti Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada fase baseline menunjukkan pada analisis visual dalam kondisi estimasi kecenderungan arah fase baseline (A) menunjukkan arah *trend* mendatar yang berarti bahwa fase baseline (A) stabil atau variabel, sedangkan fase intervensi (B) menunjukkan arah *trend* yang naik, artinya bahwa pada fase intervensi (B) terjadi perubahan perilaku sosial yang meningkat, menjadi lebih baik. Level perubahan pada penelitian ini menunjukkan arah yang positif, artinya memiliki perubahan perilaku sosial menjadi lebih baik.

Perubahan kecenderungan arah fase baseline (A) ke fase intervensi (B) berupa perubahan mendatar ke meningkat, hal ini menunjukkan perubahan kecenderungan yang positif; perubahan level menunjukkan tanda (+) yang berarti perilaku sosial menjadi meningkat, dan persentase data overlap menunjukkan 0%. Dapat disimpulkan bahwa *parachute play* berpengaruh positif terhadap perilaku sosial pada anak autis

Saran

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parachute play* mengubah perilaku sosial anak autis menjadi lebih baik, maka sebaiknya guru menerapkan permainan *parachute play* dalam upaya untuk mengembangkan perilaku sosial anak autis.
2. Perilaku sosial anak autis bisa ditingkatkan dengan menerapkan permainan yang bervariasi. *Parachute play* adalah salah satu permainan yang menyenangkan dan disukai anak. Disarankan kepada peneliti selanjutnya *Parachute play* dapat digunakan sebagai referensi peneliti lainnya dalam meningkatkan perilaku sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barrow. *Rainbow Parachute Play*. 2008. (online) available from (<http://www.EducationalExperience.co.nz>). Diakses tanggal 11 april 2014.
- Budianto, Suci Handarini. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Siswa Autism Spectrum Disorder dengan Pendekatan Positive Partnerships*. Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Griffin, Simone dan Sandler, Dianne. 2010. *300 Permainan Dan Aktifitas Untuk Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryana. 2012. *Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Dan Komunikasi Anak Autis*. Bandung: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handoyo, Y. 2004. *Autisma*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain*. Jakarta: Kencana Perdana Media Groub.
- Nursalim, M. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: UNESA Press.
- Nugraha, Ali. Dkk. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Apridayani, Nurhayati. 2013. *Pengaruh Permainan Parasut Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Buah Hati Rembiga*, Jurnal Bimbingan dan Konserling, (online), Vol.7, No.2, (<http://www.universitas.gorontalo.ac.id>), diakses 17 februari 2014).
- Sunanto, Juang dkk. 2005. *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. Criced University of Tsukuba.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi (Sistematika, teori, dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suswanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Perdana Media Groub.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya. UNESA University Press.
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autis*. Jakarta: Alfabeta